

## **Peluang Pariwisata Karimunjawa Dalam Perspektif *Blue Economy***

**Fauzi Ma'ruf**

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman  
E-mail: fauzi.m2997@gmail.com

### ***Abstract***

*This research aims to identify and evaluate Karimunjawa Tourism Opportunities in a Blue Economy Perspective on Environmental, Economic and Social Aspects, with the aim of being able to prosper coastal communities by maximizing the potential contained in Karimunjawa Tourism. Research uses descriptive-explanative research, this study explains the Opportunities of Karimunjawa Tourism in a Blue Economy Perspective during the era of President Joko Widodo's. The results of this study indicate that Karimunjawa Tourism opportunities have not been maximized or optimized properly and evenly, therefore with the existence of a policy from the government regarding the implementation of the Blue Economy policy it is hoped that it can improve people's conditions in terms of environmental, economic and social aspects.*

**Keywords:** *Opportunity, Karimunjawa Tourism, Perspective, Blue Economy*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi Peluang Pariwisata Karimunjawa dalam Perspektif Ekonomi Biru pada Aspek Lingkungan, Ekonomi dan Sosial, dengan tujuan untuk dapat mensejahterakan masyarakat pesisir dengan memaksimalkan potensi yang terkandung dalam Pariwisata Karimunjawa. Penelitian menggunakan penelitian deskriptif-eksplanatif, penelitian ini menjelaskan Peluang Pariwisata Karimunjawa dalam Perspektif Ekonomi Biru pada era Presiden Joko Widodo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peluang Pariwisata Karimunjawa belum dimaksimalkan atau dioptimalkan dengan baik dan merata, oleh karena itu dengan adanya kebijakan dari pemerintah terkait penerapan kebijakan Ekonomi Biru diharapkan dapat memperbaiki kondisi masyarakat dari segi aspek lingkungan, ekonomi dan sosial.

**Kata Kunci:** Peluang, Pariwisata Karimunjawa, Perspektif, Ekonomi Biru

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang mempunyai lebih dari 17.000 pulau, serta memiliki sumber kekayaan laut buat kepentingan serta kesejahteraan rakyatnya (Andriani dan Ayu, 2018). Dengan kekayaan tersebut seharusnya Indonesia dapat menjadi negara yang kaya jika mampu mengoptimalkan sumber daya laut tersebut secara maksimal. Secara geografis sebagai negara kepulauan dengan garis pantai pada tiap pulauanya kurang lebih sepanjang 81.000 km menjadikan Indonesia pada urutan kedua negara yang mempunyai garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada, sehingga dinilai mampu memberikan potensi seperti budi daya perikanan, hutan mangrove, terumbu karang, pertambangan dan energi serta pariwisata bahari untuk kepentingan dalam memajukan perekonomian maritim nya, potensi maritim yang dimaksud adalah energi kelautan, industri bioteknologi kelautan, mineral laut, pertahanan, industri maritim, pelayaran, dan khususnya wisata bahari yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan karena bisa memberikan kontribusi besar pada kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya pengembangan wisata bahari juga merupakan pendorong terwujudnya negara maritim yang mengoptimalkan pembangunan kelautan nasional yang berkesinambungan dan lestari (Andriani dan Ayu, 2018).

Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai keindahan lingkungan beserta potensi meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir, salah satunya adalah aktivitas pariwisata bahari dengan harapan dapat menarik masyarakat global yang jenuh hidup dalam lingkungan buatan agar bisa menikmati suasana natural pada wisata bahari (Arianto dan Mukhamad Fredy, 2020). Wisata Bahari merupakan seluruh kegiatan yang bersifat rekreasi yang aktifitasnya dilakukan pada area kelautan yang meliputi daerah pantai, pulau-pulau sekitarnya, dan kawasan lautan dalam pengertian pada permukaan lautan, dalam lautan, ataupun dasarnya termasuk jenis rekreasi laut. Namun pada kenyataannya selama ini pemerintah Indonesia lebih fokus pada pengelolaan potensi sumber daya alam darat berupa kegiatan pertambangan, yang semestinya lebih memperhatikan potensi sumber daya pesisir dan lautan, tujuan dari memfokuskan yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia wilayah pesisir melalui penerapan kebijakan *Blue Economy* untuk mengatasi kemiskinan masyarakat pesisir.

Pada dasarnya *Blue Economy* merupakan salah satu kebijakan yang dibuat demi mengatasi isu kemiskinan masih menjadi topik teratas dunia, nampaknya kemiskinan akan terus menjadi permasalahan yang tidak mudah diselesaikan. Negara-negara di dunia meresponnya dengan menyepakati suatu pertemuan pada September 2000 yang diikuti oleh 189 negara dengan menghasilkan deklarasi yang dikenal dengan *The Millenium Development Goals* (MDG's). Berakhirnya masa MDGs sukses mengurangi penduduk miskin dunia hampir setengahnya, kemudian dilanjutkan masa *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Raharjo, et.al 2016).

Berdasarkan tujuan ke-14 SDGs yaitu tentang kehidupan dasar laut, Indonesia secara geografis merupakan sebuah negara dengan dua pertiga luas lautan lebih besar daripada daratan, seharusnya dapat menggunakan kekuatan laut (*Sea Power*) untuk mencapai kepentingan nasional (Perumperindo, 2021). Kebijakan internasional yang mengatur kehidupan dasar laut salah satunya adalah kebijakan *Blue Economy* yang merupakan kerangka atau model yang diberikan oleh APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*) untuk memaksimalkan kegiatan ekonomi melalui prinsip-prinsip liberalisasi, fasilitasi perdagangan dan investasi. Beberapa negara di Kawasan Asia Pasifik telah menerapkan pengembangan ekonomi kelautan dan perikanan yang berkelanjutan dengan kerangka atau model *Blue Economy* sebagai landasan pola pembangunan ekonomi kelautan dengan fokus pada *Ocean Based Economy* (Cahyasari, et.al 2015).

Kebijakan *Blue Economy* mulai diterapkan di Indonesia sejak 2017 dengan tujuan mencapai pembangunan nasional secara menyeluruh khususnya dalam kegiatan ekonomi melalui pemberdayaan unsur-unsur yang berkaitan dengan kelestarian laut. Pemberdayaan ekonomi laut salah satunya melalui pariwisata bahari. Pariwisata bahari merupakan salah satu dari berbagai jenis kegiatan ekonomi pariwisata dengan konsep laut dan pesisir sebagai objek dari wahana dan fasilitas rekreasi. Konsep *Blue Economy* menawarkan solusi dalam mengembangkan investasi, bisnis yang lebih baik serta menguntungkan dari segi ekonomi maupun lingkungan. Konsep tersebut menggunakan sumber daya alam lebih efektif dan efisien serta tidak merusak lingkungan. Implementasi konsep tersebut meliputi: pemanfaatan sumber daya laut dengan konsep ramah lingkungan, sistem produksi yang lebih efektif

dan efisien, Pengelolaan limbah dengan metode *zero waste* dan 3R (*reuse, reduce, recyle*), serta peningkatan perekonomian masyarakat pesisir pantai melalui penyerapan tenaga kerja lokal (Fahrurrozi, 2020).

Pariwisata bahari di Indonesia yang memiliki potensi besar salah satunya adalah Pariwisata Karimunjawa. Kepulauan Karimunjawa secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Karimunjawa, yang merupakan bagian dari Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Karimunjawa yang terdiri dari empat desa yaitu Desa Parang, Desa Nyamuk, Desa Kemujan dan Desa Karimunjawa. Perairan Karimunjawa berawal dari status cagar alam yang diubah menjadi kawasan konservasi dengan bentuk taman nasional. Perkembangan wisata bahari pada Karimunjawa sendiri juga memiliki konsekuensi terjadinya kerusakan ekosistem karena adanya aktivitas pariwisata yang dapat dilakukan adalah *Snorkeling* (selam permukaan), *Diving* (menyelam), *Tracking Mangrove* (berjalan-jalan mengitari mangrove), dan wisata religi. Daya tarik Pariwisata Karimunjawa membuat peningkatan pengunjung dari tahun ke tahun, sehingga memberikan dampak terhadap masyarakat dan lingkungan baik dampak positif maupun dampak negatif (Mussadun, et.al 2014).

Oleh karena kerusakan tersebut pemerintah menerapkan kebijakan baru untuk pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa yaitu menerapkan pendekatan *eco-tourism*, diawali dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan *stakeholder* (Bupati, Kepala Desa, Dinas Kebudayaan dan pariwisata serta instansi lain) Balai Taman Nasional Karimunjawa (BTNKJ) Karimunjawa. Tujuan kegiatan diskusi yang dilaksanakan oleh FDG bersama pihak BTNKJ yaitu membahas permasalahan spesifik, kondisi Taman Nasional Karimunjawa, dan bagaimana pengelolaan pariwisata di Karimunjawa.

Berdasarkan penjelasan diatas, meliputi potensi dan permasalahan dalam Pariwisata Karimunjawa maka penelitian bertujuan menganalisis Peluang Pariwisata Karimunjawa Dalam Perspektif *Blue Economy* pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial (Grandy Loranessa Wungo, et.al 2020).

## KERANGKA TEORI

### Konsep *Blue Economy*

Gaunter Pauli (2010) menegaskan bahwa *Blue Economy* merupakan versi pengembangan dari *Green Economy*. Pada dasarnya *Green Economy* adalah sebuah kebijakan ekonomi yang ramah lingkungan, sadar akan kebutuhan untuk mempertahankan sumber daya alam, serta meminimalisir polusi. Namun beberapa penelitian menunjukkan hal yang berbeda mengenai penerapan *Green Economy*, bahwa kebijakan tersebut justru memungkinkan terjadinya praktik ekonomi tercemar terus berlangsung, sepanjang membayar kegiatan konservasi ataupun pengurangan emisi di tempat atau negara lain (Warta.E, 2018).

*Blue Economy* melarang terjadinya pemborosan yang menghasilkan limbah berlebihan, berbeda dengan *Green Economy* yang hanya berfokus pada pengurangan polusi yang sudah ada menjadikan perbedaan utama antara kedua kebijakan ekonomi tersebut. *Green Economy* juga merupakan konsep ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia serta secara signifikan mengurangi risiko kerusakan lingkungan, sedangkan *Blue Economy* mencakup semua kegiatan ekonomi yang terjadi disekitar lautan dengan mematuhi kaidah-kaidah kebijakan ekonomi berkelanjutan. Berdasarkan *Common Internasional Classification of Ecosystem Services* (CICES) lautan memberi kita berbagai jenis jasa yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu jasa penyediaan, jasa pengaturan dan pemeliharaan, jasa budaya. Manfaat jasa penyediaan diperoleh langsung dari ekosistem (misalnya air, mineral, dan energi), manfaat jasa pengaturan dan pemeliharaan diperoleh dari pengaturan proses ekosistem (misalnya pengaturan iklim, penyerapan karbon, dan pesisir), dan manfaat jasa budaya merupakan pengoptimalan potensi lokasi wisata yang dimiliki sebuah negara (Anindya Bhukta dan Somnath Hazra, 2022). Kegiatan ekonomi yang diterapkan dengan mematuhi kaidah *Blue Economy* dalam skala yang lebih besar dapat: (1) menghasilkan lebih sedikit limbah ke lingkungan; (2) meminimalkan penggunaan sumber daya yang berlebihan sehingga lebih efisien (tidak eksploitatif); dan (3) mengolah sampah menjadi bahan baku sehingga memiliki nilai tambah (Nurdiana, 2020).

Konsep *Blue Economy* dikembangkan untuk menghadapi isu bahwa sistem ekonomi global saat ini cenderung eksploitatif dan merusak lingkungan. Oleh karena itu konsep ekonomi baru yang meniru fungsi ekosistem diperlukan untuk pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Melalui pengembangan usaha inventif dan kreatif yang berlandaskan pada ide efisiensi di alam, tanpa pemborosan yang terbuang percuma, membuka peluang wirausaha dan menciptakan lapangan kerja, dengan kreatifitas dan inovasi. *Blue Economy* juga dikembangkan sebagai tanggapan atas kesadaran bahwa kegiatan ekonomi dapat dikelola secara kreatif dan inovatif tanpa merusak lingkungan, yang seharusnya dapat menghasilkan keuntungan ekonomi serta tetap melestarikan ekosistem dengan meminimalisir kerusakan. Dikarenakan kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan adanya limbah dari sumber industri ataupun rumah tangga, tetapi ini juga diakibatkan eksploitasi sumber daya alam yang melebihi kapasitasnya dan daya dukung alam (Nurdiana, 2020).

*Blue Economy* juga memiliki beberapa variabel yang dapat dijadikan landasan dalam pengoptimalan potensi sumber daya bahari diantara lainnya yaitu Energi Terbarukan, Pengelolaan Sampah, Perubahan Iklim, dan Perikanan.

Empat Variabel dari Konsep *Blue Economy*:

- a. Energi Terbarukan, pada Karimunjawa terdapat energi terbarukan berupa tenaga surya (PLTS), penggunaan PLTS sebagai penyuplai listrik di Karimunjawa agar aliran listrik tetap terjaga serta kedepannya tidak terlalu banyak bergantung pada pasokan bahan bakar minyak sebagai sumber tenaga listrik genset. Penggunaan PLTS di Karimunjawa sebagai salah satu upaya meningkatkan bauran energi terbarukan sudah diterapkan pada tiga pulau yaitu, Pulau Parang, Pulau Nyamuk dan Pulau Genting (Suara Merdeka, 2023).
- b. Pengelolaan Sampah, kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) juga telah membangun Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah Karimunjawa untuk penanganan masalah sampah di kawasan pariwisata Kepulauan Karimunjawa. Pentingnya penanganan sampah dikarenakan seiring meningkatnya jumlah wisatawan Karimunjawa, meningkat juga jumlah sampah yang mencapai 10 ton. TPA pada Karimunjawa sendiri diketahui belum berfungsi secara maksimal, dikarenakan belum tersedianya alat angkut dan perlengkapannya, seperti pembakar sampah dan juga proses pengolahan sampah lainnya. Program bersih pantai akhirnya dibentuk dan dilakukan oleh seluruh masyarakat Karimunjawa yang melakukan pembersihan pantai yang penuh sampah akibat gelombang tinggi setiap bulannya sebagai penyelesaian sementara (Birowisata, 2023).
- c. Perubahan Iklim, upaya mitigasi terhadap perubahan iklim pada Karimunjawa meliputi ancaman gelombang tinggi, air laut pasang, dan angin kencang dari laut sangat besar. Tetapi mitigasi bencana terhadap masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir pantai sangat minim, dikarenakan Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jepara hingga saat ini mitigasi bencana masih difokuskan pada desa tangguh bencana dan sekolah siaga bencana. Anggaran yang minim menjadi alasan wilayah pesisir tidak menjadi prioritas program mitigasi bencana (Medcom, 2018).
- d. Perikanan, Perikanan Karimunjawa memiliki manajemen yang termasuk cukup baik dengan memiliki pelabuhan perikanan pantai yang dibagi menjadi tiga fasilitas diantara lain, pertama Fasilitas Pokok (meliputi Dermaga/Turap, Kolam Pelabuhan, Break Water, Jalan komplek/ paving). Kedua Fasilitas Fungsional (meliputi Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Gedung Pabrik Es, Bengkel kapal, Resevoir Air Tawar). Ketiga Fasilitas Penunjang (meliputi Administrator, Mess Operator tiga kopel)/ Renovasi, Mess Operator) (ProvJateng, 2017).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, untuk mendeskripsikan peluang Pariwisata Karimunjawa dalam perspektif *Blue Economy* dan bagaimana Pariwisata Karimunjawa berfokus pada penerapan *Blue Economy* dengan tujuan memaksimalkan peluang yang ada pada pariwisata tersebut. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder melalui literature review berupa jurnal, buku, beberapa majalah, tabloid, dan berita-berita dari media cetak ataupun elektronik yang kredibel. Pengumpulan data dengan membaca buku-buku, laporan jurnal, artikel, tabloid, koran, dan data-data internet yang memiliki kapabilitas dan validitasnya terhadap permasalahan yang dihadapi. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah pengumpulan data analisis

yang bersifat spesifik, terutama untuk meringkas data dan menyatukannya dalam suatu alur analisis yang mudah dipahami hingga dapat melakukan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata Karimunjawa merupakan salah satu tempat wisata yang potensinya layak digali lebih dalam serta dikembangkan, dikarenakan ada peningkatan pasar pariwisata internasional untuk berwisata di kawasan bernuansa masih alami seperti wisata bahari yang menawarkan keindahan dan kenyamanan alami dari kombinasi sinar matahari, laut, dan pantai berpasir yang bersih. Kecenderungan tersebutlah memberi peluang bagi pengembangan pariwisata Karimunjawa untuk menerapkan statusnya tidak hanya sebagai wisata bahari tapi menjadi ekowisata dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokalnya. Wisata bahari yang dimaksud jika pariwisata berbasis alam hanya melakukan perjalanan ke tempat-tempat alami, sedangkan ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya.

Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal. Kegiatan ekowisata dapat meningkatkan pendapatan untuk pelestarian alam yang dijadikan sebagai obyek wisata ekowisata dan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi kehidupan masyarakat yang berada di daerah tersebut atau daerah setempat.

Berdasarkan PDB (Produk Domestik Bruto) nasional pada tiga tahun sebelumnya bidang pariwisata telah menyumbangkan peningkatan devisa negara secara terus menerus bahkan melampaui yang ditargetkan oleh pemerintah. Pada tahun 2015 sumbangan pariwisata terhadap PDB nasional sebesar 4,25%, sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 pencapaian devisa dari pariwisata melebihi yang ditargetkan pemerintah yaitu terjadi peningkatan devisa menjadi 5%. Peningkatan pada bidang pariwisata juga memberikan dampak positif setiap tahunnya terhadap penyerapan tenaga kerja, baik tenaga kerja langsung, tidak langsung, ataupun ikutan dari kegiatan pariwisata. Terbukti pada tenaga kerja yang terserap sektor pariwisata di tahun 2015 yang mencapai 10,36 juta orang, dan tahun 2016 mencapai 12,28 juta orang. Indonesia yang memiliki potensi tersebut disadari oleh pemerintahan Joko Widodo di tahun 2019, oleh karena itu pengembangan pariwisata menjadi salah satu sektor yang sangat diperhatikan (Qodriyatun dan Sri Nurhayati, 2018).

**Tabel 1. Produk Domestik Bruto tiga tahun terakhir**

<b>Tahun</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Penerimaan Devisa			
Target (Triliun Rp)	144	172	200
Capaian (TriliunRp)	175,71 (122,02%)	176,23 (102,46%)	204,04 (112,66%)
Sumbangan terhadap PDB target (% dari PDB nasional)	4,23	4,5	5,25
Capaian (% dari PDB nasional)	4,25 (106 %)	4,13 (82,6%)	5 (83,33%)
Jumlah tenaga kerja langsung, tidak langsung, dan ikutan sektor pariwisata	11,4	11,8	12,4
Target (juta orang)			
Capaian (juta orang)	10,36 (91,68%)	12,28 (108,6%)	12 (96,77%)

**Sumber: BPS 2018**

### Potensi Karimunjawa

Karimunjawa merupakan daerah kepulauan di Provinsi Jawa Tengah yang dikembangkan menjadi daerah destinasi wisata bahari dalam bentuk taman nasional, sebagai salah satu pariwisata yang

memiliki potensi untuk dimanfaatkan seperti kegiatan pariwisata dalam bentuk wisata bahari (*marine tourism*) ataupun ekowisata (*ecotourism*). Kepulauan Karimunjawa memiliki beberapa julukan yang salah satunya Pulau Liburan, dikarenakan Karimunjawa merupakan tempat yang cocok untuk berlibur setelah sibuk bekerja selama berbulan-bulan. Lingkungan sekitar Karimunjawa yang menakjubkan dan eksotik membuatnya terasa seperti liburan sepanjang waktu. *The Paradise of Java* adalah julukan yang paling dikenal tentang pulau Karimunjawa karena memiliki keindahan alam dan tanaman hijau yang masih utuh. Pengembangan konsep *ecotourism* di kepulauan Karimunjawa dimulai dengan kajian awal dimana dilakukan *Focus Group Discussion* (FDG) yang melibatkan *stakeholder* Balai Taman Nasional (BTN) Karimunjawa. Taman Nasional Karimunjawa juga terdapat berbagai macam ekosistem seperti terumbu karang, hutan mangrove, hutan hujan tropis dataran rendah, padang lamun dan rumput laut serta hutan pantai. Ekosistem ini menjadi tempat hidup bagi beragam makhluk hidup yang ada di Karimunjawa yang bisa menjadi nilai wisata faunanya tersendiri. Berdasarkan potensi *ecotourism* yang ada di pulau Karimunjawa ada banyaknya aktivitas wisata yang akan dibagi menjadi empat potensi pariwisata diantara lainnya adalah Potensi Alam, Potensi Kuliner, dan Potensi Budaya (Grandy Loranessa Wungo, et.al 2020).

*Potensi Pariwisata Karimunjawa*, wisata bahari lebih disejajarkan dengan *ecotourism*, sebagai perjalanan ke kawasan belum terjamah, belum terganggu atau terkontaminasi, dengan tujuan khusus, tidak sekedar rekreasi, tetapi untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam, flora dan fauna langka beserta segala manifestasi cultural yang ada di kawasan tersebut. Pariwisata Karimunjawa memiliki potensi alam berada pada beberapa lokasi seperti Pulau Menjangan Besar, Pulau Menjangan Kecil, Pulau Menyawakan, Pulau Cemara, Pulau Kohim, Pulau Tengah, Pulau Bengkong dan lainnya. Pulau-pulau ini memiliki potensi alam karena dikelilingi pemandangan yang mempesona, pantai pasir putih yang membentang panjang, terumbu karang yang menakjubkan, ikan hias, dan hutan yang rimbun. Pantai dan perairan Pulau Karimunjawa yang menakjubkan memberikan kesempatan untuk *diving*, *snorkeling*, dan penangkaran ikan hiu. Destinasi wisata bahari yang berkelanjutan juga perlu didukung dengan upaya-upaya khusus sehingga keberlanjutan ekosistem di darat dan bawah laut tetap terjaga meskipun terdapat aktivitas pemanfaatan di dalamnya, salah satunya dengan terdapatnya kebijakan pelarangan penangkapan ikan hias yang ditakutkan sirip serta kulitnya dijadikan sebagai cinderamata ataupun menjadi konsumsi, dengan penerapan hadiah dan denda yang tegas mengenai aturan menangkap ikan hias dapat menekan angka kerusakan pada ekosistem itu sendiri akibat aktivitas wisata.

*Wisata Bahari Karimunjawa*, selain beragam potensi alam dan budaya yang keindahannya dapat ditemukan di berbagai pulau, setiap pulau Wisata Karimunjawa juga memiliki industri wisata bahari yang unik diantara lainnya yaitu, Pertama keindahan terumbu karang yang kedalamannya berkisar antara 3-meter saat air surut hingga 30 meter serta memiliki pola yang beragam dan akar laut yang semarak menghiasi tebing dengan segel yang rapat. Kedua Pulau Tengah merupakan surga bagi para penyelam di mana mereka dapat menikmati kemegahan terumbu karang dan ikan-ikan menarik, karang jenis *Acroporida* yang mendominasi kawasan ini dapat dilihat di lokasi dangkal, kegiatan seperti *snorkeling* diperbolehkan di sini, potensi pulau yang menakjubkan dengan pasir putihnya yang masih alami dan ditumbuhi berbagai jenis vegetasi, serta ada Dermaga dan resor yang indah untuk pengunjung. Ketiga Pulau Menjangan Besar, keindahan dan keanekaragaman karang dan ikan yang tinggi sangat menakjubkan bagi penyelam. Saat air pasang, jarak 3-meter dari permukaan memungkinkan seseorang untuk melihat sekilas hamparan terumbu karang. Salah satu atraksi wisata yang populer adalah pelepasan penyu, sementara penduduk setempat juga memelihara hiu di penangkaran. Karena kedekatannya dengan pulau utama Karimunjawa tempat lokasinya dan waktu tempuh yang singkat lima sampai 10 menit untuk sampai ke sana objek ini paling mudah diakses. Keempat Pulau Bengkoang yang terletak di bagian utara Pulau Kemujan merupakan lokasi yang cocok bagi para penyelam yang ingin menikmati pemandangan bawah laut sambil menyelam atau *snorkeling* karena ekologi terumbu karangnya yang khas dan indah.

*Potensi Kuliner*, pada taman nasional Karimunjawa juga ada Potensi wisata kuliner yang merupakan daya tarik wisata tersendiri, beberapa kuliner diolah hasil laut seperti ikan, udang, cumi, kepiting, kerang dan lainnya. Makanan laut segar tersebut memiliki rasa yang lezat dan segar. Wisata

seafood juga sangat mudah ditemukan karena restoran, warung dan pedagang kaki lima di sekitar alun-alun Karimunjawa banyak yang menjualnya, serta ada juga beberapa jenis produk olahan ikan yang salah satunya dapat langsung dimakan, sebagian juga untuk disimpan karena tahan lama yang bisa dibeli sebagai souvenir kuliner (Grandy Loranessa Wungo, et.al 2020).

*Potensi Budaya*, budaya masyarakat Karimunjawa juga menjadi potensi wisata tersendiri yang terdiri dari kesenian rakyat, acara tradisional, dan obyek wisata lainnya. Kesenian rakyat berupa Pencak silat yang diiringi gamelan dan Reog Barongan yang terdapat di Pulau Parang. Kedua kesenian ini hampir punah karena tidak ada yang meneruskan. Acara tradisional berupa perayaan pernikahan suku Bugis yang terdiri atas acara Mapuce-puce, Masuro, Maduppa, Mappaenre dan Anggaukeung. Wisata budaya lain juga ada yang masih dapat dikembangkan antara lain seperti, rumah adat suku Bugis yang sangat khas serta masih dipertahankan keasliannya di Dukuh Batu Lawang, Legon Gede dan Tlogo di Pulau Kemujan. Wisata religi seperti makam Sunan Nyamplungan di Dukuh Nyamplungan Pulau Karimunjawa yang merupakan nenek moyang penduduk Karimunjawa serta penyebar agama Islam di Karimunjawa. Sumur Wali di Pulau Parang, yang airnya dipercaya akan membawa keberuntungan bagi orang yang mengambil airnya. Terakhir Barikan Kubro juga salah satu tradisi budaya secara turun menurun di Karimunjawa yang masih sering dilakukan oleh masyarakat sekitarnya, tradisi yang merupakan sebuah wujud syukur masyarakat atas hasil bumi dan Lautnya dengan membuat tumpeng raksasa dan setelah itu dihanyutkan ketengah laut. Dengan dilaksanakannya tradisi tersebut harapan industri pariwisata Karimunjawa tidak hanya mengandalkan potensi alamnya saja, tapi bisa menjadikan tradisi tersebut sebagai daya tarik potensi wisata budaya Karimunjawa yang blum tergarap maksimal (DirektoriPariwisata, 2019).

### **Kebijakan *Blue Economy* di Indonesia**

Industri kelautan menjadi fokus utama dari konsep baru yang dikenal sebagai *Blue Economy*. Demi mencapai hasil terbaik selama pengembangannya, maka diperlukan inovasi tingkat tinggi. *Blue Economy* juga terdapat sebuah Konsep Minapolitan, yang dimaksud dengan mendorong percepatan pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan agar cepat berkembang layaknya sebuah kota. Variable ekonomi biru yang diterapkan di Indonesia antara lain adalah *Innovation and Technology* mengenai pemanfaatan teknologi yang optimal, *Ecosystem and Environment sustainability* mengenai memperhatikan pembangunan infrastruktur, dan *Government Policy* mengenai kebijakan-kebijakan dari pemerintah tentang menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Indonesia harus dikelola secara hati-hati untuk mencegah kerusakan lingkungan dan sumber daya alamnya, mengingat luasnya lautan dan kekayaan sumber dayanya. Sumber daya kelautan yang dimiliki Indonesia mungkin dapat memberikan manfaat bagi Indonesia. Demi tujuan konsep Ekonomi Biru dapat terwujud sepenuhnya, sejumlah besar masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir harus mendapat informasi yang baik tentang bagaimana konsep tersebut akan dipraktikkan. (Qodriyatun, 2018).

Pada masa pemerintahan Joko Widodo, pelaksanaan program *Blue Economy* di Indonesia terutama difokuskan pada industri perikanan dan kemungkinan pengelolaan ekosistem maritim lainnya (Y.A.Wahyuddin, 2022). Ekonomi Biru yang menjadi landasan bagi pola pertumbuhan ekonomi kelautan, berfokus pada pengelolaan peningkatan perekonomian suatu negara dan juga mencakup gagasan tentang sumber daya kelautan yang terbentuk secara alami, atau sumber daya berbasis kelautan. Sebagai Presiden pemerintahan Indonesia yang rasional, Presiden Joko Widodo memilih untuk memasukkan Indonesia ke dalam anggota APEC dengan harapan dapat memfasilitasi implementasi kebijakan Ekonomi Biru melalui sejumlah kerangka kerja yang telah disiapkan, termasuk fasilitasi perdagangan, pembebasan, dan investasi. Pemerintah hendaknya memberikan edukasi kepada masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir tentang tata cara pengelolaan sumber daya alam yang baik, tidak menghasilkan sampah, dan bagaimana sebenarnya konsep Ekonomi Biru akan diterapkan agar tujuan dari konsep ini dapat terlaksana secara maksimal dan efisien. Hal ini akan memastikan wujud nyata implementasi kebijakan tersebut. Demi nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian bangsa dan masyarakat pesisir, maka masyarakat pesisir juga harus ikut serta dan mampu

berpikir kritis tentang cara-cara mengurangi penggunaan sumber daya alam yang berlebihan yang nantinya dapat memanfaatkan sumber daya alam laut tersebut dengan lebih efisien dan seimbang.

Presiden Joko Widodo telah menerapkan beberapa model strategi *Blue Economy* di Indonesia. Pertama *Innovation and Technology*, dengan penggunaan teknologi sebaik mungkin sangat penting dalam penerapan *Blue Economy* karena memungkinkan pertumbuhan yang lebih cepat, pemilahan produk yang lebih baik, dan penggunaan sampah sebagai bahan mentah untuk pembuatan bahan baru. Kedua *Ecosystem and Environment sustainability*, agar dapat melindungi lingkungan maka pembangunan infrastruktur di sepanjang pantai menjadi pertimbangan dalam penerapan *Blue Economy*. Karena sumber daya alam yang diperoleh dari laut terbatas, maka sumber daya alam tersebut tidak dapat menjamin keberlangsungan keberadaannya atau kelestarian hasil laut, sebaliknya segala bentuk tindakan yang membahayakan stabilitas laut harus diganti dengan tindakan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Kita harus sangat berhati-hati saat membangun infrastruktur di sekitar ekosistem karena masa depan. Ketiga *Government Policy*, demi terlaksanakannya konsep *Blue Economy* diperlukannya kebijakan-kebijakan tegas berasal dari pemerintah dalam mengatur atau regulasi tersendiri dengan tujuan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan mengurangi kegiatan-kegiatan yang membahayakan biota dan ekosistem laut (Sari, et.la 2020).

### **Peluang Pariwisata Karimunjawa Dalam Perspektif Blue Economy**

Pengembangan pariwisata Karimunjawa dari wisata bahari menjadi Ecotourism memiliki fokus utama yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam swakelola daerah wisata tersebut, sehingga dapat mensejahterakan masyarakat pesisirnya. Seiring berjalannya pariwisata Karimunjawa untuk menerapkan basis Ecotourism ada empat pilar sebagai pedoman diantara lainnya adalah pengembangan wisata daerah, kelembagaan, pengembangan industri wisata, dan Pemasaran (Bappenas, 2023). Pengembangannya tersebut sangat penting demi meningkatkan kontribusi nilai tambah dan devisa pariwisata sesuai potensinya.

1. Pengembangan Wisata Daerah, berdasarkan potensi-potensi yang telah ada di pariwisata Karimunjawa maka Karimunjawa seharusnya lebih fokus secara spesifik untuk memaksimalkan masing-masing potensinya, namun dari potensi alam yang bisa dikembangkan lebih dalam yaitu hutan mangrove yang daya tarik mangrove sangatlah tinggi dari segi pasar mancanegara maupun domestik, oleh karena itu seharusnya adanya optimalisasi potensi - potensi diantara lainnya yaitu Hutan mangrove, Bandara Udara, Souvenir, *Touring*, Infrastruktur, Sumber Daya Manusia (SDM), Pariwisata Konservasi, Mitigasi, Perbankan, dan Pengembangan Kuliner.
2. Pengembangan Industri Wisata, wisata kuliner juga patut diperhatikan karena dengan makanan-makanan yang hanya bisa dirasakan di Karimunjawa akan sangat membantu Branding pariwisata Karimunjawa seperti menjual makanan tradisional atau oleh-oleh khas yang hanya bisa dibeli di Karimunjawa, contohnya olahan ikan asin yang diproses dengan cara tradisional, ikan bakar bumbu serep yang merupakan bumbu racikan masyarakat Karimunjawa yang terkenal, dan oleh-oleh khas karimunjawa yaitu hasil kerajinan tangan dari pohon yang hanya ada di Karimunjawa seperti pohon dewandaru, kalimasada, dan nyamplungan. Kayu pohon tersebut yang menjadi bahan utama souvenir Karimunjawa menghasilkan kerajinan unik layaknya tasbih kayu, cerutu rokok, dan tongkat penompang disabilitas (Disporapar, 2019).
3. Pemasaran, dengan tujuan memperluas wisatawan domestik dan internasional ke Pulau Karimunjawa sehingga impor jasa dapat menjadi lebih baik, maka promosi pariwisata Karimunjawa harus melalui berbagai event dan diperlukan kemudahan akses perjalanan. Untuk memudahkan wisatawan berkunjung, pasar penginapan dan aksesibilitas Karimunjawa perlu ditingkatkan. Penguatan *Nation Branding* bahwa wisata Karimunjawa hanya terdapat di Indonesia juga tidak kalah pentingnya untuk meningkatkan citra dan mendiversifikasi upaya pemasaran industri pariwisata. Meningkatkan kesadaran dan penikmatan warisan alam, budaya, dan keragaman tatanan sosial yang memperkuat regenerasi dan citra negara Indonesia, berbagai event pemasaran pariwisata akan dijadikan wahana.
4. Kesejahteraan Lingkungan, Ekonomi, dan Sosial, *Blue Economy* mempunyai beberapa sektor menjadi fokus pengoptimalan yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial dengan bertujuan untuk



mensejahterakan bagian daerah yang potensi sumber daya lautnya dikembangkan lebih dalam tetapi tidak merusak lingkungan tersebut. Berdasarkan variable *Blue Economy* diantara lainnya adalah Energi Terbarukan, Pengelolaan Sampah, Perubahan Iklim, dan Perikanan seharusnya pariwisata Karimunjawa dapat mencapai kesejahteraannya. Berupa lingkungan yang bersih namun tidak tercemar karena pengoptimalan sumber daya alamnya terpantau, ekonomi masyarakat pesisir yang terjamin dikarenakan terbuka luasnya lapangan kerja, dan secara sosial meningkatnya kepopuleran pariwisata Karimunjawa yang dapat terjadi karena potensi Karimunjawa tidak hanya dikembangkan oleh masyarakat pesisirnya saja tetapi ikut serta kelembagaan lokal maupun pemerintah dalam pengembangan pariwisatanya.

## KESIMPULAN

Dengan adanya tiga potensi utama pada pariwisata Karimunjawa yaitu potensi wisata alam, budaya, dan kuliner maka seharusnya pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat pesisir pulau Karimunjawa dapat terjamin dan stabil jika dimaksimalkannya potensi-potensi tersebut. Ketiga peluang tersebut juga didukung dengan kebijakan Blue Economy yang merupakan respon pada negara demi mengatasi angka kemiskinan dunia dengan menyepakati pertemuan yang membuat sebuah deklarasi dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Terkait dengan tujuan ke 14 SDGs yaitu tentang ekosistem laut, maka pada tahun 2020 Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menerapkan beberapa model strategi Blue Economy di Indonesia dengan harapan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara serta masyarakat pesisir secara efektif tanpa mengorbankan ekosistem laut yang sumber daya alamnya akan dikelola terus menerus dimasa depan, menciptakan pembangunan yang berkelanjutan serta meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat dengan membuka peluang lapangan kerja, dan juga meningkatkan status sosial masyarakat pesisir pariwisata Karimunjawa dengan memberikan edukasi yang diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. (2018). *Saya Indonesia negara maritim jati diri negaraku*. 16.
- Arianto, M. F. (2020). *Potensi Wilayah Pesisir di Negara Indonesia*.
- Birowisata, K. (2023). *Permasalahan Sampah di Karimunjawa*.
- BPS. (2018). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata*.
- DirektoriPariwisata. (2019). *Sedekah Bumi Barikan Kubro*. Diambil kembali dari <http://direktoripariwisata.id/unit/1851>
- Disporapar. (2019). *Festival Karimunjawa 2019 Sebagai Upaya Pengembangan Wisata Bahari*. Diambil kembali dari <https://disporapar.jatengprov.go.id/post/205/FESTIVAL-KARIMUNJAWA-2019-SEBAGAI-UPAYA-PENGEMBANGAN-WISATA-BAHARI>
- Grandy Loranessa Wungo, M. d. (2020). *Edukasi Penerapan Konsep Ecotourism Di Kepulauan Karimunjawa*.
- Medcom. (2018). *Mitigasi Bencana Masyarakat Pesisir Jepara Minim*.
- Merdeka, S. (2023). *Energi Surya Melimpah, Listrik di Karimunjawa Disiapkan Pakai PLTS Semua*.
- Nurdiana. (2020). *Strategi Pengembangan Argoindustri Perikanan Laut Di Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*.
- Perumperindo. (2021). *Potensi Indonesia sebagai Negara Maritim*. Diambil kembali dari <http://www.perumperindo.co.id/publikasi/artikel/21-potensi-indonesia-sebagai-negara-maritim>
- ProvJateng, D. (2017). *Pelabuhan Perikanan Pantai Karimunjawa*.
- Qodriyatun, S. N. (2018). *Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Karimunjawa*.
- Warta, E. (2014). *Sharif Sutardjo: 'Blue Economy' Dorong Perkembangan Industri Baru*. Diambil kembali dari <https://wartaekonomi.co.id/read34520/sharif-sutardjo-blue-economy-dorong-perkembangan-industri-baru>
- Y.A.Wahyuddin, R. M. (2022). *Strategi Kebijakan Blue Economy Indonesia Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Pada Era Joko Widodo*.